

BAB V

KESIMPULAN

Bukan perubahan namanya kalau tidak belajar dari pengalaman di masa lalu. Seperti halnya Jepang, sejarah horor yang diciptakannya di lingkup negara-negara Asia sangat meninggalkan bekas yang mendalam hingga kapanpun. Disisi lain, akibat ulahnya tersebut Jepang mengalami keterpurukan pasca perang duia II. Kondisi perekonomian dan stabilitas negara seakan kembali ke titik nol. Jepang yang tersadar harus segera bangkit untuk memperbaiki kemudian melakukan berbagai macam konsepsi. Pasca Perang Dunia II, kebijakan politik luar negerinya yang mulanya berdasar pada konsepsi militer kini berubah orientasi menjadi konsepsi ekonomi dengan segala dinamikanya.

Doktrin yang dibuat oleh para pemimpinnya telah banyak merubah pandangan negara-negara Asia pada umumnya dan Asia Tenggara pada khususnya. Dimana doktrin-doktrin tersebut menghasilkan berbagai kerjasama dalam peningkatan dan pembangunan ekonomi. Pesatnya pertumbuhan ekonomi pasca Perang Dunia II dapat dilihat dari intensifnya hubungan perdagangan dan industri yang berkualitas, serta tercetaknya sumber daya berpendidikan yang tinggi. Hubungan kurang begitu baik justru terjadi antara Jepang dengan negara tetangga seperti dengan Korea Utara karena isu nuklir dari Korea Utara dan dengan China dan Taiwan karena berebut Pulau Sengketa. Padahal kedua negara ini letaknya berdekatan. Khususnya dengan China. Hal ini, menyebabkan posisi geopolitik Jepang sebenarnya diapit oleh musuh – musuh dari negara tetangganya sendiri yang bisa mengancam Jepang suatu saat nanti karena tidak harmonisnya hubungan antar negara tetangga tersebut. Maka dari itu, Jepang mencoba untuk

menjalin hubungan baik di kawasan Asia Tenggara. Negara-negara Asia Tenggara ini tergabung dalam organisasi yang disebut ASEAN. Namun mengingat citra buruk yang pernah ditinggalkan Jepang terhadap beberapa negara ASEAN sempat menimbulkan sentimen negatif.

Dalam usaha mempertahankan hubungan baiknya dengan negara-negara ASEAN, Jepang mencoba membangun kerjasama ekonomi, namun juga merambah ke segmen sosial, budaya dan pendidikan. Salah satunya yaitu pada tahun 1974, Jepang mengadakan kerjasama di bidang sosial budaya dengan menjadi sponsor utama dalam program SSEAYP dimana anggotanya ada negara-negara di Asia Tenggara. Dengan konsepsi *soft diplomacy* yang dijalankan, diharapkan Jepang dapat memperbaiki citra negatif yang pernah dihadirkan sebelum Perang Dunia II, sehingga menimbulkan kepercayaan negara-negara ASEAN untuk menjalin hubungan kerjasama, baik di bidang politik, ekonomi, keamanan, maupun sosial budaya. Pendekatan ini secara tidak langsung menciptakan hubungan timbal balik yang positif bagi negara-negara Asia Tenggara dan khususnya bagi Jepang. Diharapkan hubungan kerjasama internasional dapat berkesinambungan dan tetap terjaga kedepannya.

Selain itu juga dengan adanya SSEAYP dimana terdapat unsur budaya yang dipromosikan, dapat meningkatkan perekonomian dari segi pariwisata dan segala aspek pendukung pariwisata tersebut. Tidak menutup kemungkinan dengan pertumbuhan sektor pariwisata juga dapat meningkatkan perekonomian Jepang serta mengundang pihak-pihak asing lainnya selain Asia Tenggara untuk melakukan kerja sama.

